

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber pokok dari salah satu dalam ajaran Islam adalah hadis, hadis berperan penting sebagai sumber hukum otentik dan pedoman setelah alQur'an.¹ Hadis dengan berbagai dimensinya selalu menjadi fokus kajian yang problematik dan menarik,² karena hadis nabi mencakup semua aspek kehidupan seperti etika, akhlak, moral, ibadah, terkait dengan hadis juga sering sekali dikaitkan dengan hikayat-hikayat atau cerita, seperti kitab *Mawā'idz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-'Usfuri, yang banyak memaparkan hadis-hadis yang beralur cerita.

Kitab *Mawā'idz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-'Usfuri merupakan salah satu literatur klasik Islam yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, moral dan spiritual.³ Kitab ini memuat 40 hadis Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai landasan untuk memberikan nasihat kepada umat Islam. Tidak hanya populer di kalangan ulama, kitab ini juga banyak digunakan dalam pengajaran agama

¹ Nur Kholis bin Kurdian, "*Metodologi Kitab al-Mawaidz Al-Usfuri*" (Surabaya: 2020), hlm. 20.

² Hasbullah, "*Ushul al-Tasyiri al-Islami*", (Mesir, Dar Ma'arif: 1964), hlm. 11-14.

³ Nurul Widyawati, '*Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mawaidz al-Usfuriyah Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dan Relevansinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern*' (Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh, Pendidikan', (2022), hlm. 229.

di berbagai wilayah.

Dari segi periwayatannya hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. AlQur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara mutawatir, sedangkan hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lagi berlangsung secara ahad.⁴ Pada awalnya, Nabi Muhammad SAW melarang penulisan hadis agar tidak tercampur dengan Al-Qur'an. Setelah wahyu selesai diturunkan, Nabi mengizinkan penulisan hadis untuk mencegah hilangnya ajaran beliau. Namun, larangan awal ini menyebabkan tidak semua hadis ditulis pada masa Nabi, sehingga setelah Nabi wafat, muncul hadis-hadis yang perlu diteliti keasliannya.

Kondisi ini juga memunculkan hadis palsu (*maudhu*) yang digunakan untuk kepentingan tertentu, sehingga ulama seperti Imam as-Suyuthi dan Ibn Hajar menekankan pentingnya verifikasi sanad dan matan demi menjaga keaslian hadis. Banyak sekali kitab-kitab yang menyantumkan hadits dalam bentuk matannya saja, tanpa menyertakan sanad-sanad dari hadits tersebut, di antara kitab-kitab tersebut adalah kitab yang berjudul asli *Mawāidz al-Ushfuriyah* karya Syeikh Muhammad bin Abu Bakar, dan diterjemahkan oleh Ihsan Ibnu Zuhri dan diberi judul Burung Pipit Terjemahan Syarah Ushfuriah Syeikh Muhammad bin Abu

⁴ Al-'Azhami, "*Studies in Hadith Methodology and Literature*". (Riyadh: Islamic Book Trust, 1977), hlm. 54-55.

Bakar.⁵

Beberapa ulama menyampaikan pandangan kritis terhadap kitab ini, seperti Imam al-Suyuthi yang dikutip oleh Jendri dalam *al-La'ali alMasnu'ah* memberikan peringatan, As-Suyuti tidak menyebut *Mawā'iz al'Uṣfuriyyah* secara langsung, tetapi prinsip-prinsipnya tentang kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis relevan dengan kitab ini. As-Suyuti sering mengingatkan agar ulama berhati-hati dalam menyusun karya yang berisi nasihat dan kisah, memastikan semua riwayat yang dikutip memiliki dasar yang kuat. bahwa banyak hadis dalam kitab yang berisi nasihat dan kisah tergolong *dhaif* (lemah) bahkan *maudhu'* (palsu)⁶. Hal senada disampaikan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani, yang menekankan pentingnya memeriksa sanad setiap hadis yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, penggunaan hadis palsu tanpa penjelasan yang memadai dapat menyesatkan umat.⁷

Di sisi lain, sebagian ulama berpendapat bahwa *Mawā'idz alUṣfuriyyah* lebih berfokus pada pesan moral yang ingin disampaikan daripada keakuratan sanad hadis yang terdapat di dalamnya.⁸ Muhammad bin Abu Bakar menganggap bahwa kitab ini bertujuan untuk memberikan

⁵ Muhammad bin Abu Bakar, *Burung Pipit Terjemahan Syarah Uṣḥfuriyah Syekh Muhammad bin Abu Bakar, Mawaidz al-Uṣfuriyyah*, Terj. Ihsan Ibnu Zuhri, (Bandung: Pustaka Ihsan, 2020), hlm. 12-15.

⁶ Jendri Jendri, 'al-La'alli al-Mashnu'ah fi al-Aḥadis al-Maudhu'ah', (IAIN Curup: *Jurnal Ulunnuha*, X.I (2020), hlm. 63.

⁷ Ibn Hajar al-Asqalani, Nuzhat al-Nazhar: Menyingkap Intisari Ilmu Hadis, Terj. Asep Sobari, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2000), hlm. 35-38.

⁸ Dozan, Wely, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata. "Konsep Sanad dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah terhadap Kualitas dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad SAW)." (*Jurnal ElHikam* XII. II (2020), hlm. 202-236.

petunjuk tentang bagaimana hidup yang baik, dengan menekankan nilai-nilai etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pesan moral tersebut sangat penting, namun ulama juga tetap mengingatkan bahwa hadis-hadis yang tidak jelas keabsahannya bisa berpotensi menyesatkan jika tidak diperiksa dengan teliti.

Meskipun pesan moral dari hadis-hadis tersebut sering dikaji dan dianggap baik oleh masyarakat, aspek keautentikan tetap menjadi perhatian, terutama dalam menjaga integritas ajaran Islam.⁹ Penggunaan hadis yang tidak sahih tanpa penjelasan dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat, bahkan mengaburkan batas antara tradisi yang benar-benar bersumber dari Nabi dengan tradisi yang tidak memiliki dasar yang kuat.

Melalui analisis kritis terhadap hadis (takhrij al-hadis) yang ada di dalam kitab tersebut, dapat dievaluasi validitas dan kualitas hadis tersebut. Sanad yang kuat menunjukkan bahwa hadis tersebut dapat dipercaya dan diakui dalam konteks keilmuan Islam. Sementara itu, matan yang jelas dan relevan memberikan pesan yang dapat diaplikasikan dalam konteks modern.¹⁰ Menurut Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *takhrij al-hadis* adalah proses mengidentifikasi dan melacak asal-usul sebuah hadits hingga sumber awalnya, serta mengevaluasi sanad dan matannya untuk menentukan derajat keasliannya. Dalam bukunya *Ushul al-Hadis: Ulumuh*

⁹ Ahmad Sahar, “*Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Moral*,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 4.2 (2012), hlm. 3-5

¹⁰ Eko Zulfikar, “*Otentisitas dan Validitas Hadis dalam Perspektif Ulama Modern*,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 2, No. 2 (2020): 194, <https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7652>.

wa *Mustalahuh*, al-Khatib mendefinisikan takhrij sebagai "proses mengumpulkan sanad hadits dari berbagai jalur periwayatan, kemudian menilai keabsahan riwayat tersebut melalui kajian kritik sanad dan matan, sebagaimana yang disebutkan dalam kitabnya:

يعرف التخرīj بأنه "عملية تحديد وتتبع أصل الحديث حتى المصدر الأصلي، وتقييم السند والمتن لتحديد درجة صحته. إن الهدف الأساسي من التخرīj هو التأكد من أن الحديث المروي للمسلمين صحيح ويمكن الاعتماد عليه. ويركز التخرīj ليس فقط على تقييم السند ولكن أيضاً على تحليل المتن للحفاظ على نقاء تعاليم الرسول من أي تحريف أو تشوي ه¹¹.

"Takhrij adalah "proses mengidentifikasi dan melacak asal-usul sebuah hadits hingga sumber awalnya, serta mengevaluasi sanad dan matannya untuk menentukan derajat keasliannya. Tujuan utama takhrij adalah untuk memastikan bahwa hadits yang disampaikan kepada umat Muslim bersifat sahih dan dapat dijadikan pegangan. Takhrij tidak hanya berfokus pada penilaian sanad, tetapi juga melibatkan analisis matan untuk menjaga kemurnian ajaran Rasulullah dari segala bentuk distorsi atau perubahan."

Kajian terhadap kitab ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana hadis-hadis yang terkandung di dalamnya disusun dan digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Selain itu, analisis ini dapat menjadi upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat kepada umat Islam tentang status hadis yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri, sehingga dapat diambil manfaat dengan tetap memahami kedudukannya dalam ilmu hadis.¹² Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam aspek kritik sanad dan matan. Dengan menganalisis hadis-hadis dalam *Mawāidz al-*

¹¹ Muhammad Ajjaj Al-Khatib. *Ushul al-Hadis: Ulumuh wa Mustalahuh* (Riyadh: AlMaktab al-Islami, 1985), hlm. 45.

¹² Jendri Jendri, "al-La'alli al-Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah," *Jurnal Ulunnuha*, no. 1 (2020): 63–73. *al-La'alli al-Mashnu'ah fi al-Ahadis* hlm. 73.

Usfuriyah , diharapkan dapat ditemukan pemetaan yang jelas tentang kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar alUsfuri, sehingga memberikan nilai tambah baik secara akademis maupun praktis bagi umat Islam dalam memahami literatur klasik. Contoh hadis dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri hadis No. 23, seperti hadis di bawah ini :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ عَبْدٍ مِنْ أُمَّتِي إِذَا أَصْبَحَ فَقَرَأَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ مَرَّةً آيَةَ الْكُرْسِيِّ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَصَلَّى الْفَجْرَ حَفِظَهُ اللَّهُ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَكَانَ بِمَنْزِلَةِ مَنْ قَرَأَ جَمِيعَ الْقُرْآنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَتَوَجَّعَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِتَأْجٍ مِنْ نُورٍ يُضِيءُ لِأَهْلِ الدُّنْيَا كُلِّهَا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ؟ قَالَ: لَا، بَلْ فِي كُلِّ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّهَا تَجْزِيكَ مِنْ دَهْرِكَ فِي جُمُعَةٍ مَرَّةً¹³.

“Hadis dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorang hamba pun dari umatku yang pada pagi hari membaca Ayat Kursi sebanyak dua belas kali, kemudian berwudhu dan shalat Subuh, melainkan Allah akan menjaganya dari kejahatan setan, dan dia akan berada pada kedudukan seperti orang yang telah membaca seluruh AlQur'an tiga kali. Pada hari kiamat, ia akan dikenakan mahkota dari cahaya yang akan menerangi seluruh penghuni dunia." Saya (Anas) bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah ini setiap hari?" Rasulullah SAW menjawab: "Tidak, tetapi pada setiap hari Jumat, karena pada hari itu, ia akan mendapat ganjaran seperti itu selama seminggu”(al-Usfuri).

Namun, setelah ditelusuri dalam kitab *mu'jam* seperti melalui kata

¹⁴ *الْكُرْسِيِّ*, أَصْبَحَ، وَضُوءًا، آيَةً¹⁴ dan kitab-kitab pendukung lainnya hadis ini

¹³ Muhammad bin Abu Bakr, *Mawaidz al-Usfuriyah*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2019), cet. II, hlm. 61.

¹⁴ A. J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras al-Faz al-Hadis an-Nabawi*, (Dar al-Hadith, 1988), jilid 1 (أَصْنَاحُ) hlm. 400, jilid 6 (آيَةُ الْكُرْسِيِّ), hlm. 67–68, jilid 2 (وَتَوْجَعُ) hlm. 1000–1100.

termasuk dalam kategori "lā aṣla lahū" (لا أصل له), yakni hadis yang tidak ditemukan asal-usulnya dalam kitab-kitab hadis mu'tabar seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *al-Tirmidzi*, *an-Nasa'i*, *Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad*, *Sunan ad-Darimi* dan *Muwattha' Imam Malik*. Hadis ini juga tidak memiliki sanad yang lengkap dan tidak disertai dengan rangkaian perawi yang jelas, sehingga tidak dapat ditelusuri secara ilmiah ke sumber primer.

Salah satu permasalahan utama dalam kitab *Mawā'idz al-Uṣfuriyah* adalah banyaknya hadis yang tidak mencantumkan sanad secara utuh, bahkan sebagian besar tidak mencantumkan nama-nama perawinya sama sekali, yang mengakibatkan hadis-hadis tersebut sulit diverifikasi secara ilmiah. Hal ini membuka peluang masuknya hadis-hadis lemah (dha'if) bahkan palsu (maudhu') dalam penyusunannya. Padahal, sanad merupakan komponen utama dalam ilmu hadis yang berfungsi untuk menilai keaslian suatu riwayat, sebagaimana dinyatakan oleh Abdullah bin Mubarak, yang dikutip dari Ahmad Muzayyin:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ، وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

“Sanad adalah bagian dari agama. Jika tidak ada sanad, maka siapa saja bisa berkata sesuka hatinya”.¹⁵

Setelah ditelusuri dalam kitab-kitab hadis ada beberapa hadis yang

¹⁵ Ahmad Muzayyin. "Kualitas Hadis Ditentukan oleh Kualitas Terendah Rawi dalam Sanad." (Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah II.I (2017), hlm. 237244.

semaknadengan hadis di atas, seperti yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari no. 4624, Sunan Tirmidzi 2803, Sunan Ibnu Majah 3539 dan Musnad Ahmad 12831, namun yang hampir sama dengan Hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* adalah *Sunan ad-Darimi*:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الْمُلَيْكِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَقَاتِحَةَ حَمِ الْمُؤْمِنِ إِلَى قَوْلِهِ {إِلَى الْمَصِيرِ} لَمْ يَرِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ حَتَّى يَمُوتَ سَيِّئًا وَمَنْ قَرَأَهَا حِينَ يَمُوتُ سَيِّئًا لَمْ يَرِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ حَتَّى يَصْنُوحَ¹⁶

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Isa dari Abu Mu'awiyah dari Abdurahman bin Abu Bakr al Mulaiki dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang membaca ayat kursi dan ayat pembuka surat Al Mukmin (yakni) haamiim sampai firman Nya wa ilaihil mashiir (Dan hanya kepadaNyalah kembali (semua makhluk)), maka ia tidak akan melihat sesuatu yang dibenci hingga sore. Barangsiapa yang membacanya ketika berada di waktu sore maka ia tidak akan melihat sesuatu yang dibenci hingga pagi hari".

Hadis-hadis dalam *Mawāidz al-Usfuriyah* yang tidak mencantumkan sanad atau perawi, secara metodologis, tidak dapat diverifikasi keasliannya. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap hadis-hadis ini, khususnya pada nomor 22 hingga 40, karena hadis nomor 1 sampai 21 sudah diteliti oleh Siti Nurul Hidayah yang berhasil mengungkap berbagai temuan menarik terkait kualitas sanad

¹⁶ Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad, *Sunan ad-Darimi*, (Mu'assasah al-Risalah – Beirut 1987) no. 3248.

dan matannya.¹⁷ Penelitian ini dapat menilai apakah pesan moral yang terkandung di dalamnya tetap sejalan dengan ajaran Islam yang autentik, karena banyaknya hadis yang tidak ditemukan sumber aslinya dalam kitab yang lain dapat diasumsikan bahwa hadis-hadis yang tercantum dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* tergolong pada hadis palsu (*maudhu'*), sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ كَذِبًا عَلَى لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ، مَنْ كَذَبَ عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ." رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.¹⁸

"Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ubaid, dari Ali bin Rabi'ah, dari Al-Mughirah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya berdusta atas namaku tidaklah seperti berdusta atas nama orang lain. Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka." (HR. al-Bukhari).

Hadis ini menjadi peringatan tegas agar umat Islam berhati-hati dalam menyampaikan atau menggunakan hadis, terutama yang tidak jelas sumbernya. Dengan demikian, kajian terhadap kitab ini sangat relevan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual yang disampaikan tidak terlepas dari landasan Islam yang kokoh, baik melalui sanad maupun matan. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terhadap, kualitas dan pemahaman hadis No 21-40 yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh

¹⁷ Siti Nurul Hidayah. "Menguji Otentisitas Hadits dalam Kitab Al- Mawaidz alUsfuriyah." (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tuluagung, 2015). hlm. 29-62.

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, "*Shahih al-Bukhari*", (Beirut : Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1992), No.104. hlm. 203.

Muhammad bin Abu bakar al-Usfuri dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Hadishadis dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dipahami bahwa rumusan masalah adalah bagaimana kualitas sanad dan matan hadis dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* Karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar Al-usfuri. Dari rumusan masalah tersebut maka perlu diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri, khususnya hadis-hadis nomor 22 hingga 40?
2. Bagaimana pemahaman hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri, khususnya hadis-hadis nomor 22 hingga 40

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri.

2. Mengetahui dan menjelaskan pemahaman hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab *Mawā'idz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat turut serta mengembangkan khazanah dalam bidang hadis dan dapat mem 'berikan sumbangan pengetahuan tentang kualitas dan validitas hadis yang terdapat dalam kitab *Mawā'idz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-'Usfuri secara praktis.
2. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan pengetahuan khususnya kepada santri dan umumnya kepada masyarakat luas yang mengkaji kitab *Mawā'idz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-'Usfuri.
3. Secara khusus, penelitian ini menjadi salah satu persyaratan akhir program S1 Prodi Ilmu Hadis untuk dapat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang.

E. Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan rinci tentang konsep

yang digunakan dalam penelitian agar dapat diukur atau dianalisis secara spesifik. Berikut adalah definisi operasional untuk penelitian dengan judul "Analisis Hadis-hadis dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* Karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar al-Usfuri":

1. Hadis:

Hadis secara bahasa (Arab: حديث) berarti sesuatu yang baru, sebagai lawan dari sesuatu yang lama. Dalam konteks ilmu hadis, istilah ini merujuk kepada segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sebagaimana di sebutkan oleh M. Ajjaj al-Khatib dalam kitabnya:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يَقُومُ عَلَى نَقْلِ مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مِنْ قَوْلٍ، أَوْ فِعْلٍ، أَوْ تَقْرِيرٍ، أَوْ صِفَةٍ خَلْقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ، نَقْلًا دَقِيقًا مُحَرَّرًا، سَوَاءٌ كَانَتْ سِيرَةً لَهُ قَبْلَ الْبِعْثَةِ كَتَحْنُثِهِ فِي غَارِ جِرَاءٍ، أَوْ بَعْدَهَا.¹⁹

"Ilmu yang membahas tentang pemindahan (periwiyatan) segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat fisik atau akhlaknya, dengan pemindahan yang teliti dan terjaga Semua itu disampaikan dengan cara yang teliti dan terpercaya. Termasuk juga kisah hidup beliau, baik sebelum diangkat menjadi nabi seperti saat beliau menyendiri di Gua Hira maupun setelahnya."

Sedangkan secara istilah hadis adalah ("Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat fisik dan akhlak rasulullah SAW, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi

¹⁹ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuḥ* (Beirut: Dār alFikr, 1426 H/2006 M), hlm. 06

nabi’’). Hadis tidak hanya mencakup sabda Nabi (*qawli*) tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan rasul sebagai manusia pilihan Allah, baik yang terjadi sebelum kenabian maupun sesudahnya. Hal ini menunjukkan betapa luasnya cakupan hadis sebagai bagian dari sumber hukum Islam.

Hadis terdiri atas dua bagian, yaitu sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian rawi yang menghubungkan penghimpun hadis dengan sumber pertama hadis, yaitu Nabi SAW. Melalui sanad hadis dialirkan dari sumbernya hingga sampai kepada penghimpun.²⁰ Hadis tanpa sanad bukanlah hadis, sedangkan matan merujuk pada isi atau teks hadis yang mencakup perkataan, perbuatan, atau ketetapan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan hadis-hadis adalah teks-teks hadis yang termuat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri.

2. Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* :

Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* adalah karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri yang berisi kumpulan nasihat, kisah-kisah, dan hadis yang disajikan dengan tujuan memberikan pelajaran moral dan agama kepada pembacanya yang terdiri dari 95 halaman diterbitkan oleh Dar Al-Kotob Al-

²⁰ Nuruddin ‘*Itr, al-Manhaj fi Ushul al-Ḥadis* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 27.

Ilmiah dan diterjemahkan oleh Ihsan Ibnu Zuhri, dalam hal ini penulis meneliti hadis ke 22-40.

3. Analisis Hadis:

Analisis hadis dalam penelitian ini meliputi dua aspek utama:

- a. Validitas hadis: validitas hadis mengacu pada keabsahan atau keautentikan suatu hadis yang dianalisis secara ilmiah melalui dua aspek utama, yaitu *sanad* (rantai periwayatan) dan *matan* (isi teks hadis). Validitas ini menentukan apakah hadis tersebut benar dari Rasulullah Saw atau tidak. Dalam hal ini, keabsahan hadis ditentukan oleh: *sanad* yang terjamin kesahihannya dan *matan* yang tidak mengandung cacat.²¹
- b. Kualitas hadis: Kualitas hadis merupakan penilaian terhadap suatu hadis berdasarkan tingkat kesahihannya, yang dinilai melalui aspek *sanad* dan *matan*.

4. Syekh Muhammad Bin Abu Bakar al-Ufuri:

Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ufuri adalah pengarang kitab *Mawāidz al-Ufuriyah*, yang hidup di sekitaran abad ke 17 M dan dikenal dengan gaya penulisan naratif serta

²¹ Nurul Huda, "Analisis Validitas Hadis Berdasarkan Sanad dan Matan," *Jurnal Studi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga V. II, (2020), hlm, 123.

kisah-kisah inspiratifnya.

Berdasarkan uraian definisi operasional di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul "*Analisis Hadis-hadis dalam Kitab Mawāidz al-Usfuriyah Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri*" merupakan sebuah kajian ilmiah yang bertujuan untuk menelusuri secara kritis dan mendalam keabsahan kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut. Hadis dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai sabda Nabi, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan beliau yang diriwayatkan secara turun-temurun melalui sanad yang terjaga dan matan yang dapat dianalisis secara ilmiah. Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* dipilih sebagai objek kajian karena memuat banyak hadis dan kisah yang bersifat edukatif dan moralistik, sehingga penting untuk diuji keotentikan dan kelayakannya sebagai sumber pembelajaran agama. Analisis dilakukan dengan metode kritik sanad dan matan guna mengetahui sejauh mana hadis-hadis tersebut memenuhi standar keilmuan dalam disiplin ilmu hadis.

F. Studi Pustaka

Berdasarkan literatur yang penulis telusuri, belum ada yang meneliti dengan objek yang sama, namun ada beberapa peneliti terdahulu dengan judul penelitian yang mirip namun dengan objek materialnya kitab

Mawāidz al-Usfuriyah .

Pertama, artikel yang ditulis oleh Muhammad Fodhil, Nurul Widyawati, yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar,”²² fokus penelitian ini adalah tentang nilai pendidikan dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* . Adapun hasil penelitiannya adalah nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* adalah akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama makhluk. Relevansi nilai pendidikan akhlak yang tersirat dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* dalam konteks pendidikan Islam modern. Hubungan manusia dengan Tuhan pengajarannya iman, Islam dan ikhsan. Antar sesama manusia pengajarannya pengaturan hak dan kewajiban antar manusia, serta kebudayaan Manusia dengan diri sendiri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, yaitu penelitian penulis berfokus pada kredibilitas sanad dan matan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Diah Ayu Patimah, yang berjudul Metodologi Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Muhammad bin Abu Bakar,²³ fokus penelitian ini pada metodologi kitabnya saja dan hasil penelitiannya berupa sistematika penyusunan kitab dan latar belakang penulisan kitabnya dan ia mendapatkan ternyata setiap hadis yang dicantumkan dalam kitabnya tanpa bab tertentu dan kitab tersebut juga

²² Muhammad Fodhil dan Nurul Widyawati, “Analisis Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* Karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar dan Relevansinya pada Konteks Pendidikan Islam Modern,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, XVI, VI (2022): hlm. 29–41.

²³ Diah Ayu Fatimah Metodologi kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Muhammad bin Abu Bakar (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel (2020) hlm. 39

langsung dengan syarahnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, penulis memusatkan perhatian pada aspek kualitas sanad dan matan hadis dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Arina Manasikana dengan judul *Pengujian Kitab Mawāidz al-Usfuriyah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo (Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an)*,²⁴ penelitian ini fokus pada akhlak masyarakat dengan diadakannya kajian kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* di desa tersebut, adapun hasil penelitiannya adalah ternyata kajian kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat berangkat dari cerita hingga sampai mengamalkan hadis tersebut. Berbeda dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada analisis dan pemahaman hadis-hadis dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Siti Nurul Hidayah dengan judul kajian kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*, dan ia berfokus pada kualitas dan kuantitas hadis dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*.²⁵ Adapun hasil penelitiannya, ia menemukan bahwa hadis pertama sampai ke dua puluh satu kualitasnya adalah *maudhu'* dan hanya satu hadis yang berkualitas *hasan*. Berbeda dengan penelitian penulis yang fokus juga dengan kualitas sanad dan matan hadis dalam Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* dari hadis ke

²⁴ Arina Manasikana, "Pengujian Kitab *Mawaidz Al-Usfuriyah* dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Masyarakat Desa Cekok Sidomulyo (Studi Kasus Pengajian Sabtu Pagi di pondok Pesantren Tartilul Qur'an)" IAIN Ponorogo, (2021). Skripsi "tidak di terbitkan".

²⁵ Siti Nurul Hidayah. "*Menguji Otentisitas Hadits Dalam Kitab Al- Mawaidz alUsfuriyah*." (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tuluagung, 2015). Skripsi "tidak di terbitkan", hlm. 29-62.

22-40.

Berdasarkan studi pustaka di atas, jelaslah bahwa penelitian penulis ini berbeda, tidak sama dan bukan pelagiasi dari penelitian yang telah ada serta belum ada yang membahasnya.

G. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terkait dengan metode penelitian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Data yang dikaji berasal dari sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder.²⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,²⁷ dengan fokus pada analisis kritis terhadap sanad, matan dan syarah hadis yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam validitas, kualitas dan syarah hadishadis yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan analisis teks. Penelitian ini akan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan

²⁶ Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm.3.

²⁷ Sujarweni, V. Wiratna. "*Metodelogi Penelitian*." (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss (2014).hlm.33

kitab-kitab hadis, kitab rijalil hadis dan kitab-kitab syarah hadis yang terkait dengan hadis yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*, dan penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.²⁸ Adapun sumber data primer penelitian ini adalah Kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*, kitab *mu'jam al-mufahras al-hadis* kitab-kitab hadis, rijal hadis dan kitab syarah hadis yang terkait dengan hadis yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abu Bakar al- Usfuri. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal dan karya-karya lainnya yang terkait dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kitab *al-Mawā'izh al-'Ushfūriyyah* karya syekh Muhammad bin Abu Bakar ini terdapat empat puluh (empat puluh hadits). Hadis nomor 1 sampai hadis nomor 21 sudah diteliti oleh Siti Nurul Hidayah, maka penulis melanjutkan penelitiannya dari nomor

²⁸ Wahyu, Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), hlm. 45

22 sampai nomor 40 untuk diteliti dari segi validitas dan kualitas.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah

- a. Mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah*
- b. Menelusuri hadis melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* dengan menggunakan kata kunci, khususnya lafaz fi'il yang terdapat dalam matan hadis.
- c. Melacak hadis pada kitab sumber aslinya untuk menemukan sanad dan matan secara lengkap.
- d. Mencari pemahaman hadis-hadis *maqbul* yang terdapat dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* berdasarkan kitab-kitab syarah hadis terkait.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang diteliti ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Takhrij hadits

Takhrij hadits, yaitu penelusuran hadits yang bersangkutan melalui kitab-kitab hadits, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai sanad dan matan hadits. Untuk memudahkan langkah penelusuran hadits, peneliti menggunakan metode *Takhrij bi al-Lafadz* yaitu dengan

memusatkan pencarian hadits hanya melalui *al-Mu'jam alMufahros* li Al-Fadzil Hadits al-Nabawi dan maktabah syamilah yang dilacak melalui lafazd yang sesuai. Setelah diperoleh informasi mengenai hadis tersebut, selanjutnya dilacak pada kitab-kitab hadis yang bersangkutan.

b. Melakukan *i'tibar*

Melakukan *i'tibar* yaitu menelusuri jalur-jalur sanad. Kegunaan *i'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadits seluruhnya, dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*), berupa riwayat yang berstatus *muttabi'* atau syahid. Kemudian dibuat skema sanad hadits yang bersangkutan

c. Analisis sanad hadits

Analisis sanad hadis, yaitu meneliti ketersambungan sanad, keadhillan dan kedhabitan periwayat (kapasitas keilmuan dan integritas para periwayat), dan ada atau tidaknya syazd dan *'illat*. Untuk meneliti integritas para periwayat, digunakan teorinya Ibnu Hajjar, karena Ibnu Hajjar mempunyai kriteria yang lebih rinci dari pada ulama lain. Selain itu juga akan digunakan teori al-jarh wa al-*ta'dil* yang banyak digunakan oleh ulama hadits, ulama fiqih dan ulama ushul fiqih yaitu al-jarh didahulukan atas al-*ta'dil*. Penulis

meneliti semua hadis mulai 22-40.

d. Analisis matan hadits

Analisis matan hadits, yaitu membanding-bandingkan matan hadis yang ditemukan dan melakukan analisa terhadap matan-matan yang ditemukan. Dalam kritik matan ini, tolak ukur yang akan digunakan adalah pendapatnya Ibn al-Jauzi. Ibn alJauzi (w. 597 H/1210 M) mengatakan dengan pernyataan yang begitu singkat “setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadits tersebut adalah hadits palsu”.²⁹

e. Mengambil kesimpulan

Mengambil simpulan (natijah) terhadap hasil penelitian kualitas hadits baik dari segi sanad maupun matannya dan pemahamannya

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah menganalisis validitas hadis, kualitas hadis dan pemahaman hadis dengan cara:

²⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah) (Bandung: Bulan Bintang, 1995), cet. II, hlm. 127

- a. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan metode induktif. Penulis melakukan penelitian terhadap kualitas periwayat disertai dengan pembahasan tentang keadilan dan ke-*dobit*-an perawi, yang dapat diketahui melalui biografi, informasi *ta'dil* atau *tajrih*-nya dari para ulama kritis hadis. Kemudian kegiatan diarahkan pada penelitian metode periwayatan yang digunakan oleh rawi hadis, yakni berkaitan erat dengan lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis. Dari kegiatan ini dapat diketahui sejauh mana tingkat akurasi metode periwayatan yang digunakan oleh rawi dalam meriwayatkan hadis. Langkah selanjutnya adalah meneliti kemungkinan adanya *syadz* dan *illat*, sebagaimana diketahui *syadz* dan *illat* bisa terjadi pada sanad dan matan hadis. Sebagai langkah terakhir adalah kegiatan menyimpulkan hasil penelitian.³⁰

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini terarah, perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, studi

³⁰ Addzaky, Khoirul Umam. "Kritik Hadist Perspektif Muhammad Syuhudi Ismail." Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO) 1.2 (2024), hlm. 887-896.

pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka teori yang meliputi analisis hadis, kritik hadis dan takhrij al-Hadis.

BAB III: Gambaran umum yang meliputi penelitian tentang kitab Mawaiz al-Usfuriyah dan Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri.

BAB IV: Hasil penelitian yang menjelaskan kualitas dan pemahaman hadis dalam kitab *Mawāidz al-Usfuriyah* karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Usfuri.

BAB V: Penutup berisikan kesimpulan dan saran



UIN IMAM BONJOL
PADANG